

**GAYA BAHASA DALAM NOVEL *KOMPONIS KECIL*
KARYA SOESILO TOER: KAJIAN STILISTIKA****Wahyu Fajar Lestari¹**Universitas Sebelas Maret
wahyufajarlestari31@student.uns.ac.id**Edy Suryanto²**Universitas Sebelas Maret
edysuryanto@staff.uns.ac.id**Nugraheni Eko Wardani³**Universitas Sebelas Maret
nugraheniekowardani_99@staff.uns.ac.id**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Komponis Kecil* karya Soesilo Toer. Metode penelitian adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Komponis Kecil* karya Soesilo Toer dengan jumlah 170 halaman. Data penelitian ini berasal dari dialog atau kutipan novel *Komponis Kecil* karya Soesilo Toer yang mengandung gaya bahasa tertentu. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah ditemukan berbagai gaya bahasa dalam novel *Komponis Kecil* karya Soesilo Toer, yaitu a) 12 gaya bahasa pertautan mencakup 5 majas sinekdoki, 2 majas metonimi, dan 5 majas eufemisme; b) 80 gaya bahasa perbandingan meliputi, 25 majas personifikasi, 30 majas metafora, dan 25 majas simile; c) 76 gaya bahasa pengontraskan mencakup 15 majas ironi, 16 majas sarkasme, 10 majas paradoks, 5 majas litotes, dan 30 majas hiperbola; d) 35 gaya bahasa repetisi yang mencakup 12 majas repetisi, 5 majas paralelisme, 10 majas anafora, 3 majas polisindeton, dan 5 majas asindeton; serta e) 15 gaya bahasa bentuk lain, yaitu 10 majas retorik dan 5 majas antitesis. Gaya bahasa yang paling dominan adalah gaya bahasa perbandingan. Fungsi gaya bahasa dalam novel tersebut adalah memberikan kesan hidup, tidak monoton, indah, memperkuat isi, serta memperkuat suasana cerita dan pencerminan tokohnya.

Kata kunci: Gaya Bahasa, Karya Sastra, Novel

A. PENDAHULUAN

Sastra merupakan sebuah karya bersifat imajinatif yang umumnya berisi ungkapan secara pribadi manusia seperti pengalaman, perasaan, pemikiran, ide, semangat, keyakinan, dan gagasan yang mempunyai efek keindahan dengan memanfaatkan bahasa sebagai mediumnya. Melalui bahasa, pengarang dapat mengemukakan gagasannya

berdasarkan fakta yang ada dalam masyarakat, realitas objektif, seperti peristiwa, norma, nilai, pandangan hidup, dan aspek masyarakat lainnya yang dituangkan dalam suatu karya tulis atau karya sastra (Sukarto & Nurhamim, 2022). Karya sastra sendiri dapat didefinisikan sebagai hasil dari pekerjaan kreatif dan inovatif dari seorang pengarang atau sastrawan. Jadi secara umum, dapat dibedakan bahwa sastra adalah cabang seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya sedangkan karya sastra adalah manifestasi konkret dari sastra itu sendiri. Umumnya, karya sastra mempunyai fungsi sebagai sarana hiburan sekaligus sebagai sarana menambah pengalaman batin pembacanya.

Salah satu karya sastra yang cukup populer adalah novel. Pendapat Yanti & Gusriani (2021) bahwa novel sebagai karya sastra, merupakan karya fiksi yang disajikan secara halus dan dapat mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan secara mendalam. Novel memiliki jalan cerita yang kompleks dan mirip dengan kehidupan nyata karena sebagian besar memang lahir dari kejadian di masyarakat. Sebagai bentuk karya sastra, novel dibangun oleh oleh dua unsur yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan karena sama-sama menjadi pondasi lahirnya sebuah karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (2018) unsur intrinsik merujuk pada unsur di dalam karya sastra yang membangun karya sastra itu sendiri sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar teks sastra, tetapi mempunyai pengaruh secara tidak langsung pada sistem organisme teks sastra.

Salah satu unsur intrinsik yang memegang peran penting dalam karya sastra yaitu bahasa. Menurut Nurgiyantoro (2018) gaya bahasa (*stile*) adalah teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan sekaligus untuk mencapai aspek keindahan. Gaya bahasa dapat didefinisikan sebagai cara bertutur yang menggunakan kata-kata kiasan dan tidak memperlihatkan makna sebenarnya (Aryana et al., 2018). Gaya bahasa secara umum merupakan cara mengekspresikan diri melalui bahasa (Rumanti et al., 2021). Majas merupakan unsur penunjang gaya bahasa. Permajasan adalah suatu teknik mengungkapkan bahasa atau penggayabahasaan yang maknanya tidak merujuk pada makna harfiah, tetapi justru pada makna tersirat.

Nurgiyantoro kemudian membagi gaya bahasa menjadi lima jenis gaya bahasa yaitu meliputi 1) gaya bahasa pertautan; 2) gaya bahasa perbandingan; 3) gaya bahasa pengontrasan; 4) gaya bahasa pengulangan (repetisi); dan 5) gaya bahasa bentuk lain, misalnya antitesis. Gaya bahasa pertautan merujuk pada bentuk gaya bahasa yang

memuat pertautan, penggantian, pertalian, atau hubungan yang erat antara makna yang dimaksudkan sebenarnya dan apa yang dikatakan oleh pengarang secara nyata. Gaya bahasa perbandingan merujuk pada gaya bahasa yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain melalui ciri-ciri kesamaan antara keduanya. Gaya bahasa pengontrasan/pertentangan merujuk pada bentuk gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu secara berkebalikan. Gaya bahasa repetisi berkaitan dengan pengulangan. Pemakaian gaya bahasa yang menarik dan khas dari pengarang dapat menambah bobot keestetikan suatu karya yang dihasilkan tersebut (Cahyono et al., 2018). Tanpa keindahan bahasa dari pengarang suatu karya sastra akan terasa hambar, monoton, dan tidak menarik.

Penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra dapat ditelaah menggunakan suatu cabang ilmu linguistik yang bernama stilistika. Stilistika adalah suatu kajian yang mencakup penggunaan gaya bahasa oleh pengarang dalam sebuah karya sastra (Risa et al., 2022). Hal ini selaras dengan Cahyono et al. (2018) yang menyatakan bahwa stilistika adalah kajian tentang gaya bahasa. pendapat Selain mengkaji gaya bahasa dalam bidang sastra, stilistika juga dapat mengkaji gaya bahasa dalam bidang nonsastra. Fokus utama stilistika berkaitan dengan bagaimana pilihan kata, struktur kalimat, majas, ritme, dan unsur kebahasaan lainnya digunakan untuk menciptakan efek tertentu dalam komunikasi, terutama untuk memperkuat pesan, emosi, atau estetika.

Maka dari itu, teori stilistika dapat dimanfaatkan sebagai pendekatan yang efektif untuk menganalisis dan mendeskripsikan gaya bahasa pada sebuah teks, terutama dalam lingkup sastra. Pada dasarnya, dalam ranah sastra, penelitian dengan pendekatan stilistika bukan hanya bertujuan untuk menganalisis gaya bahasanya saja, namun diharapkan dapat berakhir pada penemuan gaya bahasa yang membentuk gaya khas seorang pengarang, yang kemudian dapat membentuk ciri estetik yang membedakannya dengan pengarang lain (Sari, 2020). Hal ini selaras dengan pendapat Utami & Diana (2023) bahwa setiap pengarang mempunyai cara tersendiri dalam memilih penggunaan gaya bahasa yang tepat dalam karyanya.

Salah satu pengarang Indonesia yang mempunyai kekhasan dalam menggunakan bahasa, terutama dalam ranah sastra adalah Soesilo Toer. Ia merupakan sastrawan Indonesia yang juga merupakan adik dari sastrawan Pramoedya Ananta Toer. Salah satu karyanya dalam bentuk novel adalah *Komponis Kecil*. Novel ini pertama kali dicetak pada

tahun 1963. *Komponis Kecil* adalah salah satu judul buku yang sebelumnya pernah dimuat dalam salah satu majalah khusus anak-anak Ibu Kota. Kemudian dikumpulkan bersama cerita-cerita anak-anak lain dan dibukukan lalu diterbitkan oleh N.V. Nusantara-Bukittinggi-Djakarta pada tahun 1963 dan cukup laris pada waktu itu. *Komponis Kecil* merujuk pada sejarah hidup seorang pemain biola legendaris Indonesia. Secara ringkas, buku ini bercerita tentang kehidupan seorang anak bernama Henki yang harus mati-matian bertahan hidup setelah ditinggalkan oleh ayahnya yang berjuang membela kemerdekaan Indonesia. Novel ini banyak memuat gaya bahasa yang menggambarkan karakter dan membuat cerita menjadi lebih hidup.

Penelitian terkait gaya bahasa ini telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian mengenai gaya bahasa pernah dilakukan oleh Risa et al. (2022) dengan judul *Stilistika dalam Novel Terusir Karya Hamka*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa yang paling dominan ditemukan adalah hiperbola. Penggunaan gaya bahasa hiperbola dalam novel ini sebanyak 14 data, gaya bahasa paradoks sebanyak 12 data, gaya bahasa simile dan sarkasme berjumlah 11 data, gaya bahasa sinekdoke 9, kemudian gaya bahasa yang paling sedikit ditemukan yaitu ironi dan simile yang berjumlah 4 data. Fungsi dari penggunaan gaya bahasa hiperbola dalam novel ini adalah memberikan kesan dramatis yang dapat dirasakan pembaca mengenai perasaan tokoh yang ada di dalamnya.

Terdapat pula penelitian dari Murtadoh et al. (2023) dengan judul *Gaya Bahasa dalam Novel Karya Boy Candra Senja, Hujan, dan Cerita Yang Telah Usai*. Analisis terhadap novel *Senja, Hujan, dan Cerita yang Telah Usai* karya Boy Candra mengungkapkan bahwa penulis memanfaatkan 16 jenis gaya bahasa untuk mendeskripsikan latar dan tokoh. Gaya bahasa tersebut meliputi alegori, asindenton, alusio, asosiasi, anafora, antitesis, antonomasia, hiperbola, ironi, klimaks, metafora, metonimia, paradoks, personifikasi, retorik, dan simetri. Penggunaan beragam gaya bahasa ini tidak hanya memperkaya narasi, tetapi juga meningkatkan kualitas estetika karya sastra, menjadikannya lebih menarik dan mendalam bagi pembaca.

Penelitian lain juga dilakukan oleh (Putri & Lisdayanti, 2025) berjudul *Gaya Bahasa pada Novel Namaku Alam Karya Leila S. Chudori*. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa dalam novel tersebut terdapat 10 majas personifikasi, 12 majas hiperbola, 10 majas simile, 28 majas antonomasia, dan 13 majas metafora. Dari data ini, terlihat bahwa gaya bahasa antonomasia merupakan yang paling dominan digunakan oleh

pengarang. Antonomasia adalah gaya bahasa yang menggantikan nama asli seseorang dengan julukan atau sebutan berdasarkan ciri khas atau sifat yang menonjol dari individu tersebut. Penggunaan majas ini memberikan efek dramatis dan memperkaya karakterisasi dalam narasi, sehingga memperkuat daya tarik dan kedalaman cerita dalam karya sastra. Secara umum, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian, dimana penelitian ini berfokus pada gaya bahasa dalam novel *Komponis Kecil* yang belum pernah diteliti sebelumnya.

Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Komponis Kecil* Karya Soesilo Toer. Kajian ini penting dilakukan bukan hanya untuk menganalisis gaya bahasanya saja, namun juga untuk menemukan gaya khas pengarang. Penelitian ini diharapkan juga dapat (1) memberikan pemahaman yang lebih luas kepada pembaca mengenai bentuk gaya bahasa yang terdapat dalam karya sastra, terutama novel; (2) mengungkap kekuatan estetika dan ekspresif bahasa; dan (3) mendorong apresiasi terhadap karya Soesilo Toer.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif artinya penelitian ini mendeskripsikan suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi sekarang. Di sisi lain, menurut Sugiyono (2022) penelitian kualitatif dilakukan pada objek yang berkembang apa adanya, tidak ada manipulasi dari peneliti, dan kemunculan peneliti tidak akan mempengaruhi dinamika objek yang hendak diteliti. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Komponis Kecil* karya Soesilo Toer dengan jumlah 170 halaman. Dalam hal ini, menurut Tersiana (2018) sumber data berkaitan dengan sumber data diperoleh. Data penelitian ini berasal dari dialog atau kutipan novel yang mengandung gaya bahasa tertentu. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Metode analisis isi (*content analysis*) adalah metode yang digunakan untuk menelaah secara mendalam isi dari suatu dokumen, dalam hal ini novel. Teknik validiasi datanya adalah triangulasi teori. Adapun, analisis data yang digunakan terdiri dari empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memanfaatkan kajian stilistika untuk mendeskripsikan dan

menjelaskan gaya penulisan Soesilo Toer dalam menciptakan novel yang berjudul *Komponis Kecil*. Penelitian ini berfokus pada pemanfaatan bentuk retorika dalam novel tersebut, terutama gaya bahasa. Dalam hal ini, gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa kias yang bertujuan untuk memperkuat isi cerita dan memberikan kesan estetis dalam sebuah novel.

1. Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel *Komponis Kecil* Karya Soesilo Toer

Gaya bahasa perbandingan merujuk pada suatu bentuk gaya bahasa yang membandingkan sesuatu hal dengan suatu hal lain yang bersifat mirip atau mempunyai kesamaan. Berikut ini adalah beberapa bentuk gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam novel *Komponis Kecil* Karya Soesilo Toer.

a) Simile

Simile merupakan gaya bahasa yang biasanya menggunakan kata-kata yang mempunyai fungsi sebagai pembanding. Gaya bahasa simile dicirikan dengan kata-kata *seperti, bagaikan, laksana, dan sebagainya*. Berikut ini adalah beberapa bentuk gaya bahasa simile yang terdapat dalam novel *Komponis Kecil* Karya Soesilo Toer.

1) *Selebihnya ia meringkuk di kamar, makan, tidur seperti ayam negeri (hlm.49).*

Kalimat di atas mengandung majas simile karena membandingkan dua hal secara eksplisit menggunakan kata penghubung "seperti". Dalam kalimat tersebut, perbandingan terjadi antara kebiasaan tokoh yang hanya makan dan tidur dengan "ayam negeri". Maknanya, tokoh digambarkan pasif, malas, dan hanya melakukan aktivitas dasar seperti hewan ternak.

2) *Mendadak hatinya yang kaku itu bagaikan es yang mencair kepanasan. Luluh berkeping-keping. (hlm. 50-51)*

Kalimat di atas mengandung majas simile karena membandingkan dua hal secara eksplisit menggunakan kata penghubung "bagaikan". Perbandingan terjadi antara hati yang kaku dengan "es yang mencair karena panas". Maknanya, hati tokoh yang semula dingin, keras, atau tidak tersentuh, tiba-tiba menjadi lunak, tersentuh, dan luluh oleh suatu perasaan atau kejadian.

3) *Kiri-kanan bergelimpangan anak-anak janda itu tumpang tindih seperti ikan asin. (hlm.77)*

Kalimat di atas mengandung majas simile karena membandingkan dua hal secara eksplisit menggunakan kata penghubung "seperti". Dalam kalimat tersebut, anak-anak janda yang bergelimpangan dan tumpang tindih dibandingkan dengan "ikan asin". Maknanya, anak-anak itu berbaring atau tidur berdesakan dalam kondisi yang sempit, lusuh, dan mungkin memprihatinkan.

4) ***Henki baru saja keluar gang ketika mendadak hujan turun bagaikan ditumpahkan dari langit. (hlm.101)***

Kalimat di atas mengandung majas simile karena membandingkan dua hal secara eksplisit menggunakan kata penghubung "bagaikan". Dalam kalimat tersebut, hujan yang turun dibandingkan dengan "air yang ditumpahkan dari langit". Maknanya, hujan turun sangat deras dan tiba-tiba, seperti air yang dituang sekaligus.

b) Personifikasi

Personifikasi merupakan gaya bahasa yang memberikan sifat-sifat benda mati yang seolah-olah menyamai sifat kemanusiaan. Benda-benda mati tersebut seolah-olah dapat berfikir, melihat, mendengar, seperti layaknya manusia (Jatmiko, 2019). Berikut ini adalah beberapa bentuk gaya bahasa personifikasi yang terdapat dalam novel *Komponis Kecil* Karya Soesilo Toer.

1) ***Pikirannya mengembara kemana-mana (hlm.47)***

Kalimat di atas mengandung majas personifikasi karena memberikan sifat manusia pada sesuatu yang bukan manusia, yaitu pikiran. Dalam kalimat tersebut, pikiran digambarkan seperti bisa mengembara atau berjalan ke mana-mana, seperti manusia yang bebas bepergian. Maknanya, tokoh sedang melamun atau memikirkan banyak hal tanpa arah yang jelas.

2) ***Ia berusaha berbicara dengan gerak-gerik matanya. (hlm.49)***

Kalimat di atas mengandung majas personifikasi karena memberikan sifat manusia pada bagian tubuh, yaitu mata yang diberi kemampuan untuk "berbicara". Maknanya, tokoh tersebut berusaha menyampaikan sesuatu tanpa kata-kata, hanya lewat ekspresi matanya.

3) ***Ruangan diam, sepi, menunggu dengan khidmat. (hlm.85)***

Kalimat di atas mengandung majas personifikasi karena memberikan sifat manusia kepada benda mati, yaitu ruangan yang digambarkan dapat menunggu dengan khidmat. Maknanya, suasana di ruangan itu sangat sunyi dan penuh keseriusan, seolah-olah ruangan sendiri sadar dan menanti sesuatu dengan penuh hormat.

c) **Metafora**

Simile dan metafora pada dasarnya sama-sama merupakan gaya bahasa yang membandingkan dua hal. Dalam hal ini, simile merupakan perbandingan langsung dan eksplisit sedangkan metafora merupakan perbandingan yang tidak langsung dan tidak eksplisit. Metafora adalah bentuk perbandingan antara dua hal yang dapat berwujud beda, fisik, ide, sifat, atau perbuatan yang sifatnya implisit. Berikut ini adalah beberapa bentuk gaya bahasa metafora yang terdapat dalam novel *Komponis Kecil* Karya Soesilo Toer.

1) ***Ia adalah raja musik (hlm.18)***

Kalimat di atas mengandung majas metafora karena menggunakan ungkapan "musik adalah jiwaku" untuk menggambarkan betapa pentingnya musik bagi tokoh tersebut. Musik disamakan dengan jiwa, yang berarti sesuatu yang sangat hidup, esensial, dan tak terpisahkan dari dirinya. Maknanya, tokoh merasa musik sangat berarti dan menjadi bagian penting dari kehidupannya.

2) ***Salah satu ucapannya yang terkenal, musik adalah jiwaku, aku tidak bisa hidup tanpa ia" (hlm.21)***

Kalimat di atas mengandung majas metafora karena menyamakan musik dengan jiwa tanpa menggunakan kata penghubung pembanding seperti "seperti" atau "bagaikan". Musik digambarkan sebagai sesuatu yang sangat penting dan esensial bagi kehidupan tokoh tersebut. Maknanya, musik merupakan bagian vital dan tak terpisahkan dari hidupnya, seolah-olah musik adalah sumber kehidupan dan identitas dari tokoh tersebut.

3) ***"...Aku tidak ingin memeras hasil kerjamu dengan turut ambil bagian dari hasil yang bakal kalian makan...:"(hlm.59)***

Kalimat di atas mengandung majas metafora karena menggunakan ungkapan "memeras hasil kerja" untuk menggambarkan tindakan mengambil keuntungan secara tidak adil atau memberatkan orang lain. Maknanya, tokoh tersebut tidak ingin membebani atau mengambil keuntungan dari hasil kerja orang lain secara tidak adil.

2. **Gaya Bahasa Pertautan dalam Novel *Komponis Kecil* Karya Soesilo Toer**

Gaya bahasa pertautan merupakan bentuk gaya bahasa yang didalamnya memuat unsur pertautan, pertalian, penggantian, atau hubungan yang erat antara makna yang sebenarnya dimaksudkan dan apa yang dikatakan oleh pengarang secara konkret. Berikut ini adalah beberapa bentuk gaya bahasa pertautan yang

terdapat dalam novel *Komponis Kecil* Karya Soesilo Toer.

a) Sinekdoki

Gaya bahasa sinekdoki adalah sebuah ungkapan dengan cara menyebut bagian tertentu dari sesuatu untuk sesuatu itu sendiri. Yang pertama, pertanyaan yang hanya menyebut sebagian dari sesuatu yang dimaksudkan untuk menyatakan keseluruhan dari sesuatu tersebut (*pars pro toto*). Yang kedua, pernyataan yang menyebut sesuatu secara keseluruhan untuk sebagian dari sesuatu tersebut (*totum pro parte*). Berikut ini adalah beberapa bentuk gaya bahasa sinekdoki yang terdapat dalam novel *Komponis Kecil* Karya Soesilo Toer.

1) *“Lagu apa saja. ‘Jali-Jali’ kek, ‘Keroncong Kemayoran’ kek. ...”* (*hlm.70*)

Kalimat di atas mengandung majas sinekdoke karena menggunakan sebagian untuk mewakili keseluruhan atau sebaliknya. Dalam kalimat tersebut, judul lagu "Jali-Jali" dan "Keroncong Kemayoran" mewakili berbagai jenis atau genre lagu tradisional Betawi secara umum. Maknanya, penyebutan lagu-lagu tersebut menggambarkan keseluruhan budaya musik Betawi tanpa menyebutkan semuanya satu per satu.

2) *Mulut anak-anak yang melihat itu ternganga dan kemudian bertepuk tangan karena kagum. (hlm.85)*

Kalimat di atas mengandung majas sinekdoke *pars pro toto* karena menyebut “mulut anak-anak” sebagai bagian tubuh yang mewakili seluruh diri anak-anak. Ungkapan ini menggambarkan reaksi kekaguman mereka dengan menyebut salah satu bagian tubuh secara spesifik. Maknanya, anak-anak yang menyaksikan peristiwa itu begitu kagum sampai-sampai mereka terdiam, ternganga, lalu bertepuk tangan. Sinekdoke ini digunakan untuk memperkuat gambaran ekspresi kekaguman secara visual dan dramatis.

b) Metonimi

Metonimi adalah gaya bahasa yang menggantikan penyebutan suatu benda atau konsep dengan nama lain yang memiliki hubungan erat dan telah dikenal luas oleh masyarakat. Biasanya, penggantian ini menggunakan merek dagang, label, atau ciri khas yang identik dengan benda tersebut. Berikut ini adalah beberapa bentuk gaya bahasa metonimi yang terdapat dalam novel

Komponis Kecil Karya Soesilo Toer.

- 1) ***“... Bisa-bisa kita membeli tidak dapat untung, tapi ditangkap polisi dan dipendam di Cipinang.” (hlm.65)***

Kalimat di atas mengandung majas metonimi karena menyebut “Cipinang” sebagai pengganti dari penjara Cipinang yang terkenal di Jakarta. Dalam hal ini, nama tempat digunakan untuk mewakili lembaga atau fungsi yang ada di tempat tersebut, yaitu penjara. Maknanya, tokoh mengungkapkan kekhawatiran bahwa akibat perbuatannya, ia bisa dipenjara.

- 2) ***“Kuat dia. Ngelmunya tinggi, dagangannya maju. Katanya mau ke Makkah.” (hlm.112)***

Kalimat di atas mengandung majas metonimi karena menyebut "Makkah" sebagai pengganti ibadah haji. Dalam konteks ini, nama tempat (Makkah) mewakili aktivitas atau tujuan religius yang identik dengannya, yaitu naik haji ke Tanah Suci. Maknanya, orang yang dimaksud dianggap sukses secara ekonomi dan spiritual, sehingga mampu menjalankan ibadah haji.

c) **Eufemisme**

Eufemisme adalah gaya bahasa yang menggantikan ungkapan yang dirasa kasar, menyinggung, atau tidak menyenangkan dengan kata-kata yang lebih halus dan sopan. Tujuannya adalah untuk menjaga kesantunan dalam komunikasi, terutama saat membahas topik sensitif atau tabu. Berikut ini adalah beberapa bentuk gaya bahasa eufemisme yang terdapat dalam novel *Komponis Kecil* Karya Soesilo Toer.

- 1) ***Ia sudah lama bekerja di sana, bahkan sebelum istri Meneer Kleber meninggal dunia (hlm.15)***

Kalimat di atas mengandung majas eufemisme karena menggunakan ungkapan “meninggal dunia” sebagai penghalusan dari kata “mati”. Eufemisme dipakai untuk menyampaikan sesuatu yang dianggap kasar, menyakitkan, atau tidak menyenangkan dengan cara yang lebih sopan dan halus. Dalam hal ini, “meninggal dunia” dipakai untuk menunjukkan kematian istri Meneer Kleber dengan nada yang lebih santun.

- 2) ***Dia meniggalkan rumah Henki dengan beban yang sama: rahasia tentang ayah Henki yang gugur di medan bakti (hlm.91)***

Kalimat di atas mengandung majas eufemisme karena menggunakan ungkapan “gugur di medan bakti” sebagai bentuk penghalusan dari kata “mati dalam perang” atau “terbunuh”. Ungkapan ini digunakan untuk menyampaikan kematian dengan cara yang lebih terhormat dan santun, terutama dalam konteks kepahlawanan. Maknanya, ayah Henki meninggal

dalam tugas atau perjuangan demi bangsa, dan hal itu disampaikan dengan bahasa yang mengandung penghormatan.

- 3) *Kakak sendiri, pelindung, orang yang paling dipercaya, disayangi, tahu-tahu melayangkan tangan ke mulutnya. (hlm.118)*

Kalimat di atas mengandung majas eufemisme karena menggunakan ungkapan “melayangkan tangan ke mulutnya” sebagai penghalusan dari tindakan menampar atau memukul. Ungkapan ini dipilih untuk menyampaikan tindakan kasar secara lebih halus dan tidak langsung. Maknanya, seseorang yang sangat dekat dan dipercaya justru melakukan kekerasan, namun disampaikan dengan bahasa yang tidak frontal.

3. Gaya Bahasa Pengontrasan dalam Novel *Komponis Kecil* Karya Soesilo

Toer

a) Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang menyampaikan sesuatu secara berlebihan untuk memberikan penekanan atau efek dramatis. Ungkapan-ungkapan dalam majas ini sering kali melampaui kenyataan dan tidak dimaksudkan untuk diartikan secara harfiah. Berikut ini adalah beberapa bentuk gaya bahasa hiperbola yang terdapat dalam novel *Komponis Kecil* Karya Soesilo Toer.

- 1) *Namun, usahanya sia-sia karena yang dicari sedang memeras keringat di belakang layar, berlatih (hlm.29)*

Kalimat tersebut mengandung majas hiperbola karena menyatakan sesuatu secara berlebihan. Ungkapan "memeras keringat di belakang layar" melebih-lebihkan upaya yang dilakukan. Maknanya, tokoh tersebut bekerja keras tanpa diketahui orang lain, yaitu berlatih bermain piano.

- 2) *... ia tidak tahu cara berdamai dengan anaknya, walau keinginannya segunung (hlm.73)*

Kalimat tersebut mengandung majas hiperbola karena menggunakan ungkapan “keinginannya segunung” untuk melebih-lebihkan besarnya keinginan. Ungkapan ini menunjukkan betapa kuat hasrat tokoh untuk berdamai dengan anaknya. Namun, meski sangat ingin, ia tetap tidak mampu berdamai dengan anaknya.

b) Litotes

Litotes adalah gaya bahasa yang menyampaikan pernyataan dengan
Gaya Bahasa dalam Novel Komponis Kecil Karya Soesilo Toer: Kajian Stilistika

mengecilkan kenyataan sebenarnya, bertujuan untuk merendahkan diri atau menjaga kesopanan dalam komunikasi. Biasanya, ungkapan ini digunakan untuk menyampaikan sesuatu dengan cara yang lebih **halus** dan sopan, meskipun kenyataannya lebih besar atau lebih penting dari yang diungkapkan. Berikut ini adalah beberapa bentuk gaya bahasa litotes yang terdapat dalam novel *Komponis Kecil* Karya Soesilo Toer.

1) ***Itu membuat Henki jauh lebih berkecil hati (hlm.49)***

Kalimat tersebut mengandung majas litotes karena menggunakan ungkapan “jauh lebih berkecil hati” untuk merendahkan keadaan yang sebenarnya sangat buruk. Litotes ini menekankan kesedihan Henki secara halus. Maknanya, Henki merasa kehilangan semangat, namun disampaikan dengan kata-kata yang merendah.

2) ***Warisan itu dua hari setelah dibawa orang ke rumah itu langsung dijual untuk mengganjal perut keempat orang anaknya (hlm.75)***

Kalimat tersebut mengandung majas litotes karena menggunakan ungkapan “untuk mengganjal perut” guna merendahkan kenyataan tentang kebutuhan makan yang sangat mendesak. Litotes ini menyiratkan kondisi kemiskinan secara halus. Maknanya, warisan dijual demi memenuhi kebutuhan makan yang sangat mendesak dan menyedihkan.

c) **Paradoks**

Paradoks adalah gaya bahasa yang menyatakan dua hal berbeda dalam satu kalimat untuk menggambarkan pertentangan namun tetap mengandung arti yang benar, dengan tujuan mengutarakan pendapat tanpa menyinggung atau memberikan kesan dramatis. Berikut ini adalah beberapa bentuk gaya bahasa paradoks yang terdapat dalam novel *Komponis Kecil* Karya Soesilo Toer.

1) ***Ia ingin menangis, tetapi air mata kurang ajarnya tidak mau keluar (hlm.52)***

Kalimat tersebut mengandung majas paradoks karena menyatakan dua hal berbeda dalam satu kalimat untuk menggambarkan pertentangan. Gaya bahasa ini menyatakan keinginan menangis, tetapi air mata tidak keluar. Ini bertentangan dengan kondisi emosional yang seharusnya. Maknanya, ia sangat sedih namun tidak bisa mengekspresikannya secara lahiriah.

2) ***Betul ia memang sedang marah pada anaknya, tetapi ia tidak benci (hlm.73)***

Kalimat tersebut juga mengandung majas paradoks karena menyatakan dua hal berbeda dalam satu kalimat untuk menggambarkan pertentangan. Gaya bahasa ini menunjukkan kemarahan tanpa kebencian. Ini bertentangan karena marah biasanya disertai benci. Maknanya, ia kecewa pada anaknya, tapi masih menyimpan kasih sayang.

d) Ironi dan Sarkasme

Gaya bahasa ironi dan sarkasme merupakan bentuk majas sindiran yang menyampaikan makna kontras antara pernyataan dan kenyataan. Majas ironi menggunakan ungkapan yang bertentangan dengan fakta sebenarnya untuk menyindir secara halus. Sebaliknya, majas sarkasme menyampaikan sindiran dengan kata-kata yang kasar dan blak-blakan. Berikut ini adalah beberapa bentuk gaya bahasa ironi dan sarkasme yang terdapat dalam novel *Komponis Kecil* Karya Soesilo Toer.

- 1) *“Eh... Eh... rupanya kau tidak sedungu seperti kami sangka. ...”*
(hlm.38)

Kalimat tersebut mengandung majas ironi karena memuji dengan maksud menyindir. Ungkapan “tidak sedungu seperti kami sangka” terdengar seperti pujian, tetapi sebenarnya merendahkan. Maknanya, tokoh tersebut dianggap bodoh, meskipun diucapkan dengan nada seolah menghargai.

- 2) *“Anak kecil bukan sekolah, malah cari makan, ... (hlm.126)*

Kalimat tersebut juga mengandung majas ironi karena menyampaikan hal menyedihkan dengan nada seolah biasa. Ungkapan “anak kecil bukan sekolah, malah cari makan” menyiratkan ketimpangan sosial. Maknanya, anak yang seharusnya belajar justru harus bekerja demi bertahan hidup.

- 3) *“Bajingan! Jadi, kalian tidak senang aku punya duit? Tidak senang aku bisa memberi makan ibukku? Tidak senang adik-adikku bisa makan kenyang ...”(hlm.38)*

Kalimat tersebut mengandung majas sarkasme karena disampaikan dengan nada marah dan kasar untuk menyakiti lawan bicara. Ungkapan “Bajingan!” dan pertanyaan-pertanyaan retorik menunjukkan kemarahan yang tajam. Maknanya, tokoh merasa disudutkan meskipun ia sebenarnya berbuat baik, dan ia menyampaikannya dengan sindiran pedas.

4. Gaya Bahasa Pengulangan dalam Novel *Komponis Kecil* Karya Soesilo

Toer

Gaya bahasa pengulangan, atau yang dikenal sebagai repetisi, adalah teknik

retoris yang digunakan untuk menegaskan makna atau memperkuat pesan dalam sebuah kalimat atau paragraf. Pengulangan ini dapat berupa kata, frasa, atau klausa yang sama. Berikut ini adalah beberapa bentuk gaya bahasa pengulangan yang terdapat dalam novel *Komponis Kecil* Karya Soesilo Toer.

a) Repetisi

Repetisi merupakan gaya bahasa yang ditandai dengan pengulangan, baik itu bunyi, kata, bentuk kata, frasa, maupun kalimat. Pengulangan ini digunakan untuk menciptakan efek keindahan dalam sebuah tulisan. Umumnya, repetisi berfungsi untuk memberi penekanan atau menegaskan hal-hal yang dianggap penting oleh penulis. Berikut ini adalah beberapa bentuk gaya bahasa repetisi yang terdapat dalam novel *Komponis Kecil* Karya Soesilo Toer.

1) *Tanpa kabar, tanpa pemberitahuan ke mana dia pergi (hlm.55)*

Kalimat tersebut mengandung majas repetisi karena mengulang kata “tanpa” untuk menegaskan ketiadaan informasi. Pengulangan ini memperkuat kesan tiba-tiba dan misterius. Maknanya, kepergian tokoh benar-benar tanpa jejak atau penjelasan.

2) *“Jangan marah. Kita sekawan, senasib, dan sepenanggungan. ...” (hlm. 57)*

Kalimat tersebut juga mengandung majas repetisi karena mengulang awalan “se-” dalam “sekawan, senasib, sepenanggungan.” Pengulangan ini menekankan kebersamaan dan kesetaraan. Maknanya, para tokoh dianggap berada dalam satu ikatan nasib dan perjuangan.

b) Paralelisme

Gaya bahasa paralelisme merupakan bentuk gaya bahasa yang digunakan dengan cara mengulang kata atau frasa dalam struktur yang seragam untuk memberikan penekanan pada suatu ide atau perasaan. Berikut ini adalah beberapa bentuk gaya bahasa paralelisme yang terdapat dalam novel *Komponis Kecil* Karya Soesilo Toer.

1) *Begitu asyik mereka, begitu bebas mereka (hlm.55)*

Kalimat tersebut mengandung majas paralelisme karena mengulang struktur kalimat “begitu ... mereka” secara berurutan. Pola ini memberikan ritme dan penekanan. Maknanya, kebebasan dan keasyikan mereka ditunjukkan secara sejajar dan kuat.

2) *Ia belajar terus, bekerja terus, dan mencipta terus (hlm.18)*

Kalimat tersebut juga mengandung majas paralelisme karena mengulang kata kerja “terus” setelah setiap aktivitas. Struktur yang sejajar ini menekankan kegigihan tokoh. Maknanya, ia terus berjuang tanpa henti dalam belajar, bekerja, dan berkarya.

c) Anafora

Anafora adalah gaya bahasa berupa pengulangan kata atau frasa yang muncul di awal struktur sintaksis atau pada awal baris-baris dalam puisi. Pengulangan ini terjadi pada kata atau kelompok kata pertama yang diulang secara berurutan pada baris selanjutnya. Berikut ini adalah beberapa bentuk gaya bahasa anafora yang terdapat dalam novel *Komponis Kecil* Karya Soesilo Toer.

1) ***Ciptaan-ciptaan itu bukan untuk diri sendiri, melainkan untuk orang lain, untuk teman-temannya, untuk manusia di seluruh dunia (hlm.20)***

Kalimat tersebut mengandung majas anafora karena mengulang kata “untuk” di awal frasa berturut-turut. Pengulangan ini menegaskan tujuan ciptaan yang luas dan mulia. Maknanya, ciptaan tidak hanya untuk dirinya sendiri, tapi juga untuk banyak orang.

2) ***Ia ingin menjadi pencipta lagu. Ia ingin menjadi komponis. (hlm.88)***

Kalimat tersebut juga mengandung majas anafora karena mengulang frasa “Ia ingin menjadi” di awal kalimat. Pengulangan ini menekankan cita-cita tokoh secara jelas dan kuat. Maknanya, tokoh sangat berhasrat mencapai impian sebagai pencipta lagu dan komponis.

d) Polisidenton dan Asindenton

Polisidenton dan asindenton adalah bentuk pengulangan dalam kalimat. Polisidenton menggunakan kata hubung seperti "dan" untuk menyambung gagasan atau rincian, sementara asindenton menghilangkan kata hubung dan hanya memakai tanda koma sebagai pemisah. Berikut ini adalah beberapa bentuk gaya bahasa polisidenton dan asindenton yang terdapat dalam novel *Komponis Kecil* Karya Soesilo Toer.

1) ***Capai bekerja, lelah mengursi para langganan yang rewel, menunggak utang, tidak mau membayar, atau malah beberapa orang kabur sama sekali. (hlm.3)***

Kalimat tersebut mengandung majas polisidenton karena tidak menggunakan kata penghubung seperti “dan” secara lengkap dalam rangkaian kata atau frasa. Hal ini membuat kalimat terkesan cepat dan padat. Maknanya, tokoh mengalami berbagai kesulitan sekaligus dalam pekerjaannya yang melelahkan.

2) *Henki tidak berkedip, tidak mundur. (hlm.51)*

Kalimat tersebut mengandung majas asindeton karena menghilangkan kata penghubung antara dua klausa “tidak berkedip” dan “tidak mundur.” Hal ini membuat kalimat terasa tegas dan cepat. Maknanya, Henki sangat tegar dan tidak goyah.

3) *Hatinya mendidih, kecewa, kesal bercampur marah. (hlm. 51)*

Kalimat tersebut juga mengandung majas asindeton karena tidak menggunakan kata penghubung antara kata sifat “kecewa, kesal, bercampur marah.” Penghilangan kata penghubung memperkuat intensitas perasaan yang campur aduk. Maknanya, hatinya penuh dengan emosi negatif yang kuat sekaligus.

5. Gaya Bahasa Bentuk Lain dalam Novel *Komponis Kecil* Karya Soesilo

Toer

a) Antitesis

Gaya bahasa antitesis adalah majas yang memakai kata atau frasa berlawanan makna dalam satu kalimat untuk menegaskan perbedaan atau kontras secara kuat. Berikut ini adalah beberapa bentuk gaya bahasa antitesis yang terdapat dalam novel *Komponis Kecil* Karya Soesilo Toer.

1) *Namun, walaupun sudah demikian terkenal dan kaya, ia tetap sederhana (hlm.20)*

Kalimat tersebut mengandung majas antitesis karena menggabungkan dua sifat yang berlawanan, yaitu “terkenal dan kaya” dengan “tetap sederhana.” Kontras ini menonjolkan sikap rendah hati tokoh. Maknanya, meski sukses materi, ia tetap bersikap sederhana.

2) *Ia berhasil di dunia musik, tetapi gagal membentuk rumah tangga (hlm.20)*

Kalimat tersebut juga mengandung majas antitesis karena memadukan keberhasilan di bidang musik dengan kegagalan dalam rumah tangga. Perbedaan ini menekankan ketidakseimbangan dalam hidup tokoh. Maknanya, kesuksesan profesional tidak menjamin kebahagiaan pribadi.

b) Retoris

Gaya bahasa retoris adalah penggunaan teknik bahasa untuk menciptakan efek seperti penegasan atau persuasi. Contoh utamanya adalah kalimat tanya yang tidak butuh jawaban, tetapi menyampaikan maksud tertentu. Berikut ini adalah beberapa bentuk gaya bahasa retoris yang terdapat dalam novel *Komponis Kecil* Karya Soesilo Toer.

1) *Hidupkah, matikah dia? Tidak jelas. (Hlm.95)*

Kalimat tersebut mengandung majas retoris karena menggunakan pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban. Pertanyaan “Hidupkah, matikah dia?” menimbulkan rasa penasaran dan ketidakpastian. Maknanya, keadaan tokoh sangat misterius dan membingungkan.

2) *Namun dengan hujan pagi seperti sekarang ini, siapa yang tahu, siapa yang mengerti perutnya lapar? (hlm.104)*

Kalimat tersebut juga mengandung majas retoris karena bertanya tanpa mengharapkan jawaban. Pertanyaan “siapa yang tahu, siapa yang mengerti perutnya lapar?” menekankan kesepian dan penderitaan tokoh. Maknanya, rasa lapar dan kesulitan yang dialami tidak dipahami orang lain.

D. SIMPULAN

Gaya bahasa merupakan unsur penting dalam karya sastra, terutama novel, yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memperindah kata, memperkuat pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang, dan menambah menambah kesan hidup dalam cerita. Kajian terhadap gaya bahasa dapat dilakukan melalui pendekatan stilistika, yaitu ilmu yang secara khusus menelaah penggunaan bahasa dalam karya sastra, baik dari segi struktur, makna, maupun efek estetikanya. Novel *Komponis Kecil* karya Soesilo Toer merupakan salah satu karya sastra yang kaya akan penggunaan gaya bahasa dan layak dianalisis secara stilistika. Penelitian ini penting untuk mengungkap kekhasan gaya pengarang, memperluas pemahaman pembaca terhadap bentuk-bentuk gaya bahasa dalam sastra, serta menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra Indonesia, khususnya karya Soesilo Toer yang belum banyak dikaji. Berdasarkan pernyataan dapat disimpulkan bahwa telah ditemukan beberapa bentuk gaya bahasa dalam novel *Komponis Kecil* karya Soesilo Toer, yaitu a) 12 gaya bahasa pertautan mencakup 5 majas sinekdoki, 2 majas metonimi, dan 5 majas eufemisme; b) 80 gaya bahasa perbandingan meliputi, 25 majas personifikasi, 30 majas metafora, dan 25 majas simile; c) 76 gaya bahasa pengontrasan mencakup 15 majas ironi, 16 majas sarkasme, 10 majas paradoks, 5 majas litotes, dan 30 majas hiperbola; d) 35 gaya bahasa repetisi yang mencakup 12 majas repetisi, 5 majas paralelisme, 10 majas anafora, 3 majas polisindeton, dan 5 majas asindeton; serta e) bentuk lain yang diantaranya berupa 10 majas retoris dan 5 majas antitesis. Secara umum, gaya bahasa yang paling dominan adalah gaya bahasa perbandingan. Fungsi gaya bahasa dalam novel tersebut adalah untuk memberikan kesan hidup, tidak monoton, dan untuk memperkuat isi, suasana cerita, serta

pencerminan tokohnya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Aryana, A., Darwis, M., & Nurhayati. (2018). Comparison Of Language Styles In Novel Atheist by Achdiat Karta Mihardja and Novel Telegram by Putu Wijaya. *Jurnal Ilmu Budaya*, 6(1).
<https://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/4350>
- Cahyono, N., Andayani, A., & Mujiyanto, Y. (2018). Analisis Stilistika Novel dari Hari ke Hari Karya Mahbub Djunaidi dan Relevansinya Sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2), 140.
<https://doi.org/10.20961/basastra.v6i2.37697>
- Jatmiko, H. T. P. (2019). Kajian Stilistika dalam Novel Sunset Bersama Rosie Karya Tere Liye. *Tarling: Journal of Language Education*, 2(1), 75–92.
<https://doi.org/10.24090/tarling.v2i1.2230>
- Murtadoh, A., Kasnadi, & Astuti, C. (2023). Gaya Bahasa dalam Novel Karya Boy Candra Senja, Hujan, dan Cerita Yang Telah Usai. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), 1–0.
<https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/221/282>
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Qikka Anisya Ade Putri, & Septina Lisdayanti. (2025). Gaya Bahasa pada Novel Namaku Alam Karya Leyla S.Chudori. *Lateralisasi*, 13(02), 163–175.
<https://doi.org/10.36085/lateralisasi.v13i02.7545>
- Risa, F. A., Anwar, M., & Nuruddin. (2022). Stilistika dalam Novel Terusir Karya Hamka. *Arkais*, 13(1), 9–18.
<https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/arkais/article/view/26483>
- Rumanti, N. P. Y., Rasna, I. W., & Suandi, I. N. (2021). Analisis Gaya Bahasa Kumpulan Cerpen Sagra Karya Oka Rusmini dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(1), 119–129.
https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v10i1.395
- Sari, N. A. (2020). Bentuk-Bentuk Penyimpangan dalam Novel Kiat Sukses Hancur Lebur Karya Martin Suryajaya: Kajian Stilistika. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(2), 125–138.
<https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i2.34>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. ALFABETA .

Sukarto, K. A., & Nurhamim. (2022). Code Switching and Code Mixing in the Novel “Kukejar Cinta Sampai Ke Negeri Cina” by NinitYunita: Sociolinguistics Study.” *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 7(7), 117–122. www.ijisrt.com

Tersiana, A. (2018). *Metode Penelitian*. Anak Hebat Indonesia.

Toer, S. (2019). *Komponis Kecil*. Pataba Press

Utami, W. S., & Diana, J. (2023). Gaya Bahasa Hiperbola dalam Buku About Love Karya Tere Liye. *Journal of Education Research*, 4(2), 563–569. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i2.195>

Yanti, Z. P., & Gusriani, A. (2021). Analisis Novel Guru Aini Karya Andre Hirata dengan Pendekatan Objektif. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(2), 166–179. <https://doi.org/10.24114/bss.v10i2.26822>